

Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pipilan di Desa Sukamulya, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut

Income Analysis of Shelled Corn Farming in Sukamulya Village, Pangatikan Sub District, Garut District

**Dinda Kurnia Dewi Suherman^{1*}, Eliana Wulandari², Zumi Saidah²,
Erna Rachmawati²**

¹Program Studi Sarjana Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

²Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

*Email: dindakurniadewis@gmail.com

(Diterima 14-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Keberhasilan suatu usahatani dapat dinilai melalui tingkat pendapatan yang dihasilkan. Pada usahatani jagung pipilan, pendapatan dipengaruhi oleh hasil produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi. Desa Sukamulya, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan budidaya jagung pipilan, namun pendapatan usahatani yang diperoleh masih bervariasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan usahatani jagung pipilan serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan usahatani. Sebanyak 43 petani jagung pipilan dijadikan responden dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui teknik sensus penduduk. Analisis data dilakukan melalui perhitungan analisis pendapatan usahatani, evaluasi kelayakan melalui *Revenue Cost Ratio* (RC ratio) serta regresi linier berganda. Rata-rata penerimaan usahatani tercatat sebesar Rp9.123.562 dengan biaya produksi Rp3.651.591, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp5.471.971 untuk setiap hektar lahan usahatani dalam satu kali musim tanam. Usahatani jagung pipilan masih memberikan keuntungan secara ekonomi yang tercermin dari nilai RC ratio sebesar 2,52. Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variasi pendapatan usahatani dipengaruhi oleh produktivitas, luas lahan, tenaga kerja, dan pendidikan. Sebaliknya, penggunaan pestisida, pengalaman dalam mengelola usahatani, dan akses pembiayaan tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan produktivitas serta pengelolaan faktor produksi yang tepat dapat mendukung peningkatan pendapatan usahatani jagung pipilan.

Kata kunci: jagung pipilan, pendapatan usahatani, RC ratio, regresi linier berganda, faktor pendapatan

ABSTRACT

Farm income is often considered a measure of farming performance. In shelled corn farming, income levels are influenced by production output and the management of production inputs. Sukamulya Village, Pangatikan Sub District, Garut District, is one of the areas where shelled corn is cultivated, although the income generated from this farming activity varies among farmers. This study was conducted to examine farm income and determine the factors associated with income in shelled corn farming. A quantitative survey was carried out involving 43 shelled corn farmers. Data were analyzed using income analysis, economic feasibility evaluation, and multiple linier regression analysis. Shelled corn farming generated an average revenue of IDR 9,123,562 per hectare per planting season, while the corresponding production cost averaged IDR 3,651,591 per hectare per planting season. Consequently, the average farm income amounted to IDR 5,471,971 on each hectare of land per planting season. An RC ratio of 2,52 suggests that shelled corn farming remains profitable and economically feasible. The results identified productivity, land area, labor, and education as significant factors influencing farm income, while pesticide use, farming experience, and access to financing were not significant, suggesting that better productivity and resource management can enhance income from shelled corn farming.

Keywords: shelled corn farming, farm income, RC ratio, multiple linear regression, factors affecting incomes

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2025), sektor pertanian menyerap sekitar 41,41 juta orang, atau 27,99% dari populasi yang bekerja, dan menyumbang sekitar 13,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Kontribusi tersebut menjadikannya sektor yang berperan dalam menunjang perekonomian Indonesia. Diantara berbagai subsektor pertanian, subsektor tanaman

pangan memiliki posisi yang strategis karena berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat sekaligus mendukung aktivitas ekonomi.

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu komoditas pangan yang sangat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bahan baku pakan ternak, serta bahan baku industri pengolahan pangan. Meningkatnya kebutuhan tersebut menyebabkan permintaan terhadap jagung terus bertambah. Sebagian besar produksi jagung nasional digunakan sebagai bahan baku industri pakan ternak, dengan proporsi mencapai lebih dari 50% dari total produksi nasional (Mulyani, 2020). Penggunaan jagung pada sektor peternakan terus mengalami peningkatan, yang menunjukkan tingginya kebutuhan jagung sebagai bahan baku pakan ternak (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2023).

Dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian, jagung umumnya diperdagangkan dalam bentuk pipilan. Produk ini diperoleh melalui proses pemisahan biji dari tongkol yang dilanjutkan dengan pengeringan hingga mencapai kadar air yang sesuai untuk penyimpanan maupun distribusi. Bentuk pipilan lebih banyak dipilih karena memiliki daya simpan yang lebih baik serta dimanfaatkan berbagai kegunaan, baik sebagai bahan pangan, bahan baku industri dan pakan ternak (FAO, 2019). Tingginya kebutuhan dari berbagai sektor tersebut menyebabkan jagung pipilan memiliki nilai ekonomi yang cukup penting dalam sistem agribisnis. Selain bernilai ekonomi, jagung pipilan juga merupakan sumber berbagai zat gizi, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang berperan dalam memenuhi kebutuhan energi masyarakat (USDA FoodData Central, 2020).

Jawa Barat tercatat sebagai salah satu daerah dengan produksi jagung yang cukup tinggi di Indonesia. Pada tahun 2025, hasil produksi jagung mencapai 778.082 ton atau meningkat 41,3% dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 550.328 ton. Dengan luas panen mencapai 77.221 hektar, Jawa Barat berkontribusi dalam mendukung ketersediaan jagung nasional (Badan Pusat Statistik, 2025). Kabupaten Garut merupakan salah satu sentra produksi jagung pipilan di Jawa Barat. Produksi jagung di Kecamatan Pangatikan mencapai 11.905 ton pada tahun 2025, sehingga menempatkan kecamatan tersebut sebagai salah satu pusat produksi jagung di Kabupaten Garut. Salah satu desa yang mengusahakan komoditas jagung adalah Desa Sukamulya. Usahatani jagung menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat setempat sebagai salah satu sumber penerimaan rumah tangga.

Meskipun budidaya jagung berkembang cukup baik di Desa Sukamulya, pendapatan usahatani yang diperoleh petani masih menunjukkan variasi. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan karakteristik petani dan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan usahatani. Pali et al. (2018) menjelaskan bahwa pengelolaan faktor produksi yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usahatani karena dapat memengaruhi tingkat produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Sementara itu, Mamahit et al. (2023) menyatakan bahwa pendapatan usahatani tidak hanya ditentukan oleh tingkat produksi yang dihasilkan, tetapi juga oleh luas lahan yang diusahakan, tenaga kerja, serta penggunaan berbagai input produksi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi dalam pengelolaan faktor-faktor produksi dapat memengaruhi tingkat pendapatan usahatani yang diterima petani.

Kajian mengenai pendapatan usahatani jagung telah banyak dilakukan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani dapat berbeda antar wilayah akibat perbedaan kondisi sosial ekonomi, karakteristik lahan, serta penggunaan faktor produksi. Meskipun demikian, informasi mengenai tingkat pendapatan usahatani jagung pipilan dan faktor-faktor yang memengaruhinya di Desa Sukamulya, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani jagung pipilan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi petani, penyuluh pertanian, dan pemerintah daerah dalam merumuskan upaya pengembangan usahatani jagung pipilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sukamulya, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut. Lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa budidaya jagung pipilan cukup berkembang di wilayah tersebut dan menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat. Pengumpulan data primer dilaksanakan pada periode Agustus 2025 hingga Februari 2026 melalui wawancara langsung kepada petani jagung pipilan menggunakan kuesioner terstruktur. Data pendukung penelitian dihimpun dari

sejumlah instansi terkait, meliputi Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Garut, Kantor Kecamatan Pangatikan, Kantor Desa Sukamulya, serta referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Responden penelitian terdiri atas 43 petani jagung pipilan yang berada di Desa Sukamulya. Menurut Sugiyono (2022), teknik sensus merupakan metode pengambilan sampel yang menjadikan seluruh anggota populasi sebagai responden. Oleh karena itu, seluruh petani jagung pipilan yang termasuk dalam populasi di Desa Sukamulya dijadikan sebagai responden penelitian.

Penelitian ini mencakup dua kelompok variabel, yaitu variabel yang digunakan dalam perhitungan pendapatan usahatani dan variabel yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani. Perhitungan pendapatan usahatani dilakukan menggunakan data mengenai luas lahan, jumlah produksi, harga jual, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat, total biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani, dan nilai *RC ratio*. Sementara itu, analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani menggunakan variabel produktivitas, luas lahan, penggunaan pestisida, tenaga kerja, pendidikan, pengalaman berusaha, dan akses pembiayaan.

Data penelitian dianalisis melalui perhitungan pendapatan usahatani dan regresi linier berganda. Analisis pendapatan mencakup perhitungan penerimaan, biaya produksi, pendapatan, serta kelayakan usahatani berdasarkan nilai *RC ratio*. Nilai penerimaan dihitung berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan dalam usahatani dan harga jual yang berlaku. Pendapatan dihitung dari pengurangan total penerimaan terhadap keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan. Penilaian kelayakan usaha dilakukan menggunakan indikator *RC ratio* yang membandingkan penerimaan dengan biaya produksi. Menurut Soekartawi (2006), usahatani dinyatakan layak apabila nilai *RC* lebih besar dari satu ($RC > 1$), impas apabila nilai *RC* sama dengan satu ($RC = 1$), dan tidak layak apabila nilai *RC* lebih kecil dari satu ($RC < 1$). Hubungan antara variabel independen dan pendapatan usahatani dianalisis menggunakan model regresi linier berganda dengan variabel independen berupa produktivitas, luas lahan, penggunaan pestisida, tenaga kerja, pendidikan, pengalaman berusaha, dan akses pembiayaan terhadap pendapatan usahatani jagung pipilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usahatani Jagung Pipilan

Karakteristik usahatani menggambarkan kondisi umum kegiatan budidaya jagung pipilan yang dilakukan petani responden di Desa Sukamulya. Karakteristik yang diamati meliputi luas lahan, produksi, dan produktivitas. Informasi tersebut diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai skala usaha serta kemampuan produksi petani dalam mengelola usahatani jagung pipilan.

Tabel 1. Karakteristik Usahatani Jagung Pipilan di Desa Sukamulya

No	Karakteristik	Persentase
1	Luas Lahan (Ha)	0 – 0,10
		0,11 – 0,50
		> 0,50
2	Produksi (Kg)	0 – 500
		501 – 1.000
		> 1.000
3	Produktivitas (ton/ha)	0,5 – 2,00
		2.01 – 4,00
		> 4,00

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar petani jagung pipilan di Desa Sukamulya mengusahakan lahan pada kisaran 0,11–0,50 ha dengan persentase sebesar 55,81%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani jagung pipilan di wilayah penelitian masih didominasi oleh petani dengan skala usaha yang relatif kecil. Hal ini sejalan dengan Mamahit et al. (2023) yang menjelaskan bahwa luas lahan merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usahatani karena dapat memengaruhi kemampuan petani dalam memperoleh penerimaan dan pendapatan usahatani. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar peluang petani untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan usahatani.

Produksi jagung pipilan yang dihasilkan petani sebagian besar berada pada kisaran 0 – 500 kg per musim tanam dengan persentase sebesar 46,51%. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar petani masih menghasilkan produksi dalam jumlah yang relatif rendah. Rendahnya produksi yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh luas lahan yang diusahakan serta penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan budidaya. Temuan tersebut sejalan dengan Rampengan et al. (2023) yang menunjukkan luas lahan, benih, dan tenaga berkontribusi terhadap peningkatan produksi jagung. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan luas lahan yang dimiliki petani di Desa Sukamulya dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan petani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani.

Produktivitas usahatani jagung pipilan Sebagian besar berada pada kisaran 0,50 – 2,0 ton/ha dengan persentase sebesar 44,19%. Tingkat produktivitas tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan petani dalam mengelola usahatani jagung pipilan. Perbedaan produktivitas dapat dipengaruhi oleh penggunaan input produksi dan pengelolaan usahatani yang diterapkan petani. Kondisi tersebut didukung oleh Pali et al. (2018) yang menyatakan bahwa pengelolaan faktor produksi memiliki pengaruh terhadap hasil produksi dan pendapatan usahatani.

Hasil Analisis Pendapatan dan RC ratio

Usahatani jagung pipilan di Desa Sukamulya, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut umumnya dilakukan pada lahan milik sendiri maupun lahan garapan dengan skala usaha yang relatif kecil. Rata-rata produksi jagung pipilan yang dihasilkan petani mencapai 1.894,2 kg per hektar per musim tanam dengan harga jual rata-rata sebesar Rp4.740/kg. Dalam kegiatan budidaya, petani menggunakan berbagai sarana produksi yang meliputi benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta peralatan pertanian sederhana. Benih jagung yang ditanam adalah NK7328 Sumo, NK6501 Super, NK112, P32 Pioneer dengan rata-rata penggunaan benih Rp122.500/kg. Pupuk yang umum digunakan petani meliputi urea dan phonska, sedangkan pestisida digunakan sesuai dengan kondisi serangan hama dan penyakit di lapangan. Kegiatan panen dilakukan setelah tanaman mencapai umur panen yang sesuai dengan varietas yang ditanam, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pasca panen berupa pengeringan dan penyimpanan hasil sebelum dipasarkan. Hasil analisis pendapatan usahatani jagung pipilan di Desa Sukamulya disajikan pada Tabel 2.

No	Uraian	Nilai Rata-rata per Hektar per Musim Tanam (Rp)
1.	Penerimaan (R)	
	Produksi (Kg)	1.894,2
	Harga (Rp)	4.740
	Total Penerimaan (TR)	Rp9.123.562
2.	Biaya Variabel (VC)	
	Benih	Rp991.591
	Pupuk (Urea, Phonska)	Rp1.184.726
	Pestisida (Pestisida Kimia, Herbisida Kimia)	Rp146.346
	Tenaga Kerja	Rp1.060.623
	Total Biaya Variabel (VC)	Rp3.522.504
	Biaya Tetap (FC)	
	Penyusutan Alat (Cangkul, Sprayer, dan Kored)	Rp129.087
	Total Biaya Tetap (FC)	Rp129.087
3.	Total Biaya Produksi (TC) = VC + FC	
	Biaya Variabel (VC)	Rp3.522.504
	Biaya Tetap (FC)	Rp129.087
	Total Biaya Produksi	Rp3.651.591
4.	Pendapatan (Pd) = TR - TC	
	Penerimaan (TR)	Rp9.123.562
	Total Cost (TC)	Rp3.651.591
	Total Pendapatan	Rp5.471.971
5.	RC ratio	
	Penerimaan (TR)	Rp9.123.562
	Total Cost (TC)	Rp3.651.591
	Hasil RC ratio	2,52

Sumber: Analisis Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata penerimaan usahatani jagung pipilan yang diperoleh petani di Desa Sukamulya mencapai Rp9.123.562 per hektar per musim tanam. Dengan biaya produksi sebesar Rp3.651.591 per hektar per musim tanam, pendapatan yang diterima petani rata-rata sebesar Rp5.471.971 per hektar per musim tanam. Besarnya pendapatan tersebut dipengaruhi oleh tingkat produksi yang dicapai, harga jual yang diterima petani, serta penggunaan berbagai input produksi dalam kegiatan budidaya. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Revenue Cost Ratio* (RC *ratio*) sebesar 2,52. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,52. Dengan kata lain, setiap biaya sebesar Rp1.000 yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp2.520.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratu et al. (2021) yang menunjukkan bahwa usahatani jagung di Desa Poopo, Kecamatan Passi Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki nilai RC *ratio* sebesar 2,04 sehingga usahatani jagung dinilai layak untuk dikembangkan. Selain itu, Pamuju dan Polo (2023) juga menunjukkan bahwa usahatani jagung NASA 29 memiliki nilai RC *ratio* sebesar 3,33 yang menunjukkan bahwa kegiatan usahatani memberikan keuntungan bagi petani. Nilai RC *ratio* pada penelitian ini berada di antara kedua penelitian tersebut, yang menunjukkan bahwa usahatani jagung pipilan di Desa Sukamulya memiliki tingkat kelayakan yang baik. Perbedaan nilai RC *ratio* dapat disebabkan oleh perbedaan produktivitas, harga jual, penggunaan input produksi, serta kondisi lokasi penelitian.

Nilai RC yang lebih besar dari satu mengindikasikan bahwa usahatani jagung pipilan di Desa Sukamulya layak dijalankan karena masih mampu memberikan keuntungan bagi petani. Temuan ini menunjukkan bahwa jagung pipilan memiliki peluang yang baik untuk terus dikembangkan sebagai sumber pendapatan, terutama melalui peningkatan produktivitas dan penggunaan faktor produksi yang lebih efisien.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani jagung pipilan di Desa Sukamulya, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut. Variabel independen yang digunakan meliputi produktivitas (X_1), luas lahan (X_2), penggunaan pestisida (X_3), tenaga kerja (X_4), pendidikan (X_5), pengalaman berusahatani (X_6), dan akses pembiayaan (X_7). Sementara itu, variabel terikat yang dianalisis adalah pendapatan usahatani jagung pipilan (Y).

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi (Ghozali, 2018). Hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 ($>0,05$), sehingga data residual berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10, sehingga model tidak mengalami masalah multikolinearitas. Selain itu, hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik *scatterplot* menunjukkan penyebaran titik residual secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, model regresi linier berganda telah memenuhi asumsi klasik dan dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani jagung pipilan. Hasil regresi selanjutnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Pipilan

Variabel	Coefficients	Tolerance	t-hitung	Signifikan	VIF
Konstanta	-2.002.205,30		-1.521	.137	
Produktivitas	385.582,005	.775	2.280	.029	1.290
Luas Lahan	2.484.556,180	.842	4.731	.000	1.188
Pestisida	261.387,411	.687	.342	.250	1.456
Tenaga Kerja	-15.154,574	.872	-.379	.048	1.146
Pendidikan	212.905,476	.895	2.339	.025	1.117
Pengalaman	28.101,900	.750	1.160	.254	1.333
Akses Pembiayaan	-393.856,000	.743	-.568	.274	1.346
R^2	0,533			Sig F	0,000
<i>Adjusted R</i> ²	0,440			t-tabel	2,030
F-hitung	5,709			F-tabel	2,290

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pendapatan usahatani jagung pipilan. Pengujian dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan pada Tabel 4, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2.002.205,30 + 385.582,005X_1 + 2.484.556,180X_2 + 261.387,411X_3 - 15.154,574X_4 + 212.905,476X_5 + 28.101,900X_6 - 393.856,000X_7 + e$$

Nilai konstanta mengindikasikan bahwa ketika seluruh variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka. pendapatan usahatani diperkirakan sebesar -2.002.205,30. Koefisien produktivitas (X_1) sebesar 385.582,005 menunjukkan bahwa setiap peningkatan produktivitas sebesar satu satuan akan meningkatkan pendapatan usahatani sebesar Rp385.582,005 dengan asumsi variabel independent lainnya tetap. Selanjutnya, koefisien luas lahan (X_2) sebesar 2.484.556,180 menunjukkan bahwa bertambahnya luas lahan sebesar satu satuan berpotensi meningkatkan pendapatan usahatani sebesar Rp2.484.556,180.

Variabel penggunaan pestisida (X_3) memiliki koefisien sebesar 261.387,411 mengindikasikan adanya arah pengaruh positif terhadap pendapatan usahatani. Sebaliknya, variabel tenaga kerja (X_4) memiliki koefisien sebesar -15.154,574 yang menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan tenaga kerja cenderung menurunkan pendapatan usahatani apabila faktor lainnya dianggap tetap. Variabel pendidikan (X_5) memiliki koefisien sebesar 212.905,476 yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan petani cenderung diikuti oleh peningkatan pendapatan usahatani. Sementara itu, pengalaman berusahatani (X_6) memiliki koefisien sebesar 28.101,900 yang menunjukkan hubungan positif terhadap pendapatan usahatani. Adapun akses pembiayaan (X_7) memiliki koefisien sebesar -393.856,000 yang mengindikasikan hubungan negatif terhadap pendapatan usahatani.

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel produktivitas, luas lahan, tenaga kerja dan pendidikan merupakan faktor yang berhubungan secara signifikan dengan pendapatan usahatani jagung pipilan yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Sebaliknya, penggunaan pestisida, pengalaman berusahatani, dan akses pembiayaan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan usahatani karena nilai signifikansinya berada di atas 0,05.

Variabel produktivitas terbukti berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung pipilan dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 (0,05), sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh produktivitas terhadap pendapatan usahatani dapat diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 385.582,005 menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas cenderung diikuti oleh kenaikan pendapatan usahatani dengan asumsi faktor lainnya tetap. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan petani dalam menghasilkan produksi yang lebih tinggi pada luas lahan yang sama berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan dan pendapatan usahatani. Produktivitas yang tinggi dapat dicapai melalui penggunaan benih yang sesuai, penerapan teknik budidaya yang tepat, serta pemanfaatan sarana produksi secara efisien. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Pardi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan proses produksi berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Oleh sebab itu, upaya peningkatan produktivitas melalui penerapan teknologi budidaya dan penggunaan input produksi yang lebih efektif perlu terus dilakukan untuk meningkatkan pendapatan usahatani.

Berdasarkan hasil uji, variabel luas lahan bernilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan luas lahan memiliki pengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung pipilan di Desa Sukamulya. Nilai koefisien regresi sebesar 2.484.556,18 mengindikasikan bahwa penambahan luas lahan cenderung diikuti oleh peningkatan pendapatan usahatani. Kondisi ini menggambarkan bahwa petani yang mengusahakan lahan lebih luas memiliki peluang menghasilkan jumlah produksi lebih banyak dibandingkan petani dengan lahan sempit. Peningkatan produksi tersebut pada akhirnya berdampak pada bertambahnya pendapatan usahatani. Qomariyah et al. (2024) mengatakan variabel luas lahan memiliki pengaruh terhadap pendapatan usahatani. Luas lahan menjadi salah satu faktor yang penting karena jika luas lahan yang diusahakan semakin luas, maka besar pula peluang produksi dan penerimaan yang dapat diperoleh. Oleh karena itu, variabel luas lahan menjadi faktor yang berkontribusi terhadap besarnya pendapatan usahatani jagung pipilan di Desa Sukamulya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,048 ($<0,05$) mengindikasikan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani. Koefisien regresi sebesar -15.154,574 menjelaskan bahwa penambahan tenaga kerja cenderung diikuti oleh penurunan pendapatan apabila tidak diimbangi dengan peningkatan hasil produksi. Kondisi ini dapat terjadi

karena bertambahnya penggunaan tenaga kerja akan meningkatkan biaya produksi, khususnya pada komponen biaya tenaga kerja yang menjadi salah satu pengeluaran utama dalam kegiatan budidaya.

Sebagian besar responden masih memanfaatkan tenaga kerja luar keluarga dalam proses produksi, sehingga penggunaan tenaga kerja yang semakin besar akan meningkatkan pengeluaran usahatani. Hasil penelitian ini mendukung temuan Qomariyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usahatani.

Nilai signifikansi variabel pendidikan tercatat sebesar 0,025 ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani jagung pipilan di Desa Sukamulya. Koefisien regresi sebesar 212.905,476 menjelaskan di mana peningkatan tingkat pendidikan akan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan usahatani. Hal ini mengindikasikan bahwa petani dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh, memahami, dan mengaplikasikan informasi terkait budidaya, termasuk adopsi teknologi pertanian serta pengambilan keputusan usahatani. Kemampuan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan efisiensi penggunaan input produksi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan usahatani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mamahit et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pengelolaan usahatani.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap hektar usahatani jagung pipilan di Desa Sukamulya mampu menghasilkan penerimaan rata-rata sebesar Rp9.123.562 untuk setiap hektar lahan usahatani dalam satu kali musim tanam. Dengan kebutuhan biaya produksi sebesar Rp3.651.591 per hektar, pendapatan yang diperoleh mencapai Rp5.471.971 untuk setiap hektar lahan yang diusahakan dalam satu musim tanam. Nilai *RC ratio* sebesar 2,52, menandakan bahwa usahatani jagung pipilan mampu memberikan surplus penerimaan terhadap biaya produksi yang dikeluarkan karena setiap Rp1 yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,52 atau dengan kata lain setiap pengeluaran Rp1.000 dapat menghasilkan penerimaan Rp2.520. Hasil regresi linier berganda mengindikasikan bahwa produktivitas, luas lahan, tenaga kerja, dan pendidikan merupakan faktor yang berkaitan secara signifikan dengan pendapatan usahatani jagung pipilan, sedangkan penggunaan pestisida, pengalaman berusahatani, dan akses pembiayaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan pendapatan usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan kapasitas produksi dan kualitas pengelolaan usahatani. Oleh karena itu, pengembangan usahatani jagung pipilan perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas serta efisiensi penggunaan faktor produksi melalui optimalisasi pemanfaatan lahan, pengelolaan tenaga kerja sesuai kebutuhan, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani melalui Pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. (2025). *Kabupaten Garut dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut.
- Food and Agriculture Organization. (2019). *Maize in human nutrition*. FAO.
- Garut Satu Data. (2025). *Data produksi jagung pipilan Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut tahun 2025*. Pemerintah Kabupaten Garut.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mamahit, M., Baroleh, J., & Mandei, J. R. (2023). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan petani jagung. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(4), 145–156.
- Pamusu, S. S., & Paelo, Y. (2023). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung NASA 29 di Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 2(1), 11–19.
- Palia, S., Rauf, A., & Saleh, Y. (2018). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi dan pendapatan petani jagung hibrida di Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara. *AGRINISIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 136–145.

- Panelewen, E., Laoh, O. E. H., & Sondakh, M. F. L. (2023). Pendapatan usahatani jagung di Desa Tumani Selatan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SosioEkonomi*, 19(3), 1227–1234.
- Pardi, P., Busari, S. R., & Rasvid, R. (2021). Analisis faktor yang memengaruhi produksi usahatani jagung di Desa Salajangki Kabupaten Gowa. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 87–96.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2023). *Analisis kinerja perdagangan jagung tahun 2023*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Qomariyah, S. N., Nasirudin, M., & Majidah, N. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani padi di Desa Banjardowo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. *SIGMAGRI*, 4(2), 89–99. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v4i2.1183>
- Rampengan, G., Mandei, J. R., & Tangkere, E. G. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi produksi jagung di Desa Raraaten Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SosioEkonomi*, 19(2), 755–762.
- Ratu, R. R., Pangemanan, P. A., & Katiandagho, T. M. (2021). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-SosioEkonomi*, 17(2), 561–568.
- Soekartawi. (2006). *Analisis usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- U.S. Department of Agriculture. (2020). *Corn grain, yellow*. USDA FoodData Central